

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

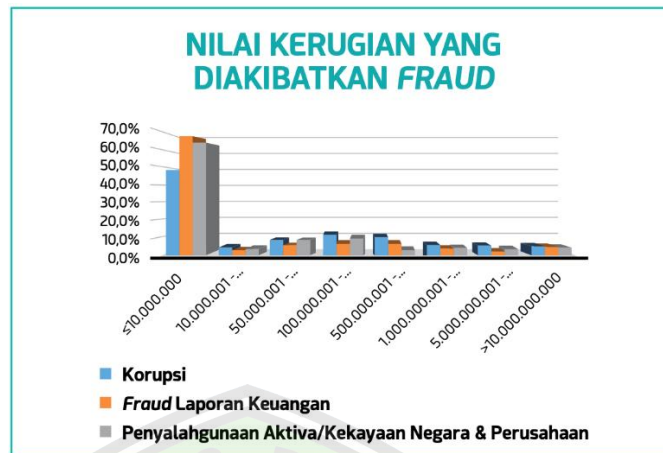
Kecurangan laporan keuangan tidak harus dari rencana besar manajerial atau konspirasi. Saat pihak manajemen merasionalisasi kesesuaian atas salah saji material, sebagai interpretasi yang agresif dan bukan interpretasi yang tidak dapat dipertahankan dari sistem akuntansi yang kompleks, atau sebagai kesalahan penyajian sementara dari laporan keuangan (termasuk laporan interim), yang diharapkan akan dikoreksi kemudian ketika operasional membaik.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia 2019, melakukan survei dengan menanyakan kepada responden berdasarkan pengalamannya. Berdasarkan responden menyatakan bahwa mayoritas jenis *fraud* membutuhkan waktu 12 bulan untuk dapat terdeteksi *fraud* tergolong dalam kategori korupsi, penyalahgunaan aset maupun *fraud* laporan keuangan.

ACFE (2019), kerugian terbesar akibat fraud berasal dari tindak korupsi. Menariknya, baik *fraud* dalam bentuk korupsi, *fraud* laporan keuangan maupun penyalahgunaan aset mayoritas kasus berada Rp. ≤10jt, tetapi insensitas terjadi paling sering. Disisi lain, korupsi nampak terjadi paling sedikit namun tindak kerugiannya terbesar Rp. ≥1

Gambar 1.1

Bagan Kerugian *Fraud*



Sumber : ACFE Indonesia, 2019.

Laporan keuangan menyajikan sumber informasi keuangan dari suatu perusahaan pada periode akuntansi, diberikan kepada pihak-pihak di dalam perusahaan seperti para dewan direksi dan pemegang saham, serta pihak di luar perusahaan mencakup pasar modal dan pengguna lainnya. *Balance sheet*, laporan laba rugi komperhensif, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik atau investor adalah laporan keuangan yang lebih sering disajikan. Setiap laporan keuangan juga memiliki catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan.

Accounting Principle Board (APB) Statement no. 4, menggambarkan akuntansi sebagai aktivitas jasa yang memberikan informasi kuantitatif dalam ukuran moneter rata-rata suatu badan ekonomi untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, sehingga pengguna dapat membuat keputusan terbaik dari beberapa pilihan yang tersedia.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) no. 1 revisi 2017, tujuan laporan keuangan untuk membantu investor potensial, dan pemberi pinjaman lainnya dalam

membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada emiten. Informasi tentang pembelian, penjualan, atau kepemilikan utang dan ekuitas serta pemberian atau penyelesaian pinjaman lainnya tergolong dalam keputusan ini. Untuk memastikan informasi keuangan bermanfaat bagi pengguna, emiten harus menyajikan informasi keuangannya benar dan akurat.

SAK 1 (IAI, revisi 2017), tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan harus relevan, dapat dipahami, dapat diperbandingkan, dan dapat diandalkan. Kesesuaian pencatatan dalam laporan keuangan adalah salah satu contoh dari kualitas ini. (Novitasari & Chairi. 2018) dalam Rahmawati & Utami (2023) Emiten diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan sebagai bentuk komunikasi dengan pemangku kepentingan seperti manajemen, karyawan, investor, kreditur, pemasok, konsumen dan pemerintah.

Dunia bisnis menjadi lebih efektif berkat kemajuan ekonomi dan teknologi komunikasi yang sangat pesat. Hal ini terbukti oleh banyaknya bisnis yang berdiri dan berkembang dengan memanfaatkan fasilitas teknologi yang tersedia. Setiap perusahaan harus terus mengembangkan strateginya karena perkembangan bisnis ini meningkatkan daya saing. Bergabung di pasar modal adalah salah satu cara bagi bisnis untuk meningkatkan kinerjanya. (Wibowo dan Purwohandoko, 2018).

Kecurangan dalam pelaporan keuangan mengakibatkan dampak yang substansial dan memiliki dampak negatif seperti hilangnya kepercayaan investor, rusaknya reputasi perusahaan, potensi denda dan tindakan kriminal (Nurliasari & Achmad, 2020). Salah satu faktor pendorong kecurangan ini adalah terdapatnya perbedaan kepentingan antara *principle* (investor) dan *agent* (manajemen).

Berdasarkan hasil survei global *Association of Certified Fraud Examiner*

(ACFE), 2018 jenis-jenis fraud terdiri dari korupsi (*corruption*), penipuan investasi (*investment fraud*), penyalahgunaan aset (*aset misappropriation*) dan fraud pelaporan keuangan (*fraudulent statements*). Survei ACFE Chapter Indonesia pada 2016 menemukan bahwa persentase *fraud* laporan keuangan hanya sekitar 4%, tetapi reratanya di atas Rp.10miliar (ACFE Chapter #111, 2016).

Assiciation of Cerified Fraud Examiner (ACFE, 2019) Jenis fraud yang paling umum di Indonesia adalah korupsi (70% dari 167 kasus), penyalahgunaan aset dan kekayaan negara dan perusahaan (21% dari 50 kasus), dan fraud laporan keuangan (9% dari 22 kasus). Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh ACFE 2019, lembaga yang paling dirugikan oleh tindakan fraud adalah pemerintah, sebesar 48,5%. Perusahaan negara (BUMN) sebesar 31,8%, mengikuti perusahaan swasta, dengan persentase sebesar 15,1%, dan lembaga nirlaba dan lainnya, dengan persentase sebesar 4,6%.

Tata kelola perusahaan sangat berperan penting dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan dan salah satu tata kelola yang mampu mengontrol hal itu adalah Komite Audit. Komite Audit berperan dalam memonitor manajer dan menjaga kualitas laporan keuangan (Broye dan Johannes 2023 ; Oktaviany F dan Resikino, 2023). Dalam hal ini, komite audit yang berperan dalam kegiatan internal perusahaan dapat mendeteksi terjadinya *fraud*, yang bahkan tidak dapat di deteksi oleh auditor independen (Free, Trotman, dan Trotman 2021 ; Ghafran, O'Sullivan, dan Yasmin 2022).

Kasus-kasus perusahaan Negara (BUMN) diantaranya WSKT dan WIKA dimana hasil evaluasi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) menuding adanya manipulasi pada laporan keuangan kedua perusahaan pelat merah

tersebut. Hal tersebut disebutkan oleh Menteri BUMN II Kartika Wirjoatmodjo bahwa laporan keuangan kedua perusahaan BUMN karya tersebut tidak sesuai dengan kondisi riil. Pasalnya, di laporan kondisi keuangan masih menyebut bahwa mereka selalu untung, padahal *cash flow* perusahaan tidak pernah positif. Meskipun pihak Waskita karya mengaku dalam proses penerbitan laporan keuangan, sebagai perusahaan publik pihaknya selalu mengacu kepada ketentuan perundang yang berlaku dan telah mengikuti peraturan Badan Pengawas Pasar Modal serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampai saat ini, pihak Kementerian BUMN dan BPKP masih lanjut memeriksa keabsahan atas laporan keuangan kedua perusahaan pelat merah tersebut. CNN Indonesia (26/06/2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, kedua perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi *real*. Meskipun laporan keuangan selalu menampilkan laba, namun *cash flow* perusahaan tidak pernah positif sehingga menimbulkan kecurigaan terkait manipulasi data. Implikasi terkait kasus ini mampu menyangkut keamanan para investor dan mengancam kepercayaan para investor sebagai principle terhadap kredibilitas emiten di Bursa Efek Indonesia. Perlunya reformasi tata kelola dan peningkatan efektivitas audit untuk mencegah kasus serupa terjadi kembali di masa yang akan datang.

Melihat bagaimana dampak yang akan ditimbulkan dari kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, serta pemicu dari hal tentu saja tidak terlepas dari faktor pemicu fraud yang kian dijelaskan dalam berbagai teori. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan (*fraud*) disebutkan dalam *teori triangle* yang dipaparkan oleh Cressy (1953) sebagai tekanan (*pressure*),

peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori kecurangan terus berkembang seiring waktu dan berkembang menjadi *teori diamond*, yang menambahkan faktor kemampuan (*capacity*), teori hexagon, yang menambahkan faktor arogansi (*arrogance*).

Pertumbuhan yang tidak terkendali, ekspansi dengan modal kerja yang rendah, metode perhitungan arus kas yang buruk, dan ketidakmampuan untuk memprediksi dan menghitung arus kas menjadi penyebab *financial distress* (Younas, UD-DIN, Awan, & khan, 2021).

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya dengan mengacu pada 5 artikel. Penelitian Sari M, Mahardika E, Suryandari D, & Raharja S (2022) "*The Audit Committee as moderating the Effect of Hexagon's Fraud on Fraudulent Financial Statements in mining Companies listed on Indonesia stock Exchange*" bahwa *Opportunity* dan *Capability* terbukti memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *Stimulus*, *Rationalization*, *Ego*, dan *Collusion* tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian tersebut, peran komite audit sebagai variabel moderasi terbukti mampu melemahkan *Capability* dan *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan dan tidak terbukti dalam melemahkan *Pressure*, *Opportunity*, *Ego* dan *Collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Putra R (2023) "Faktor-Faktor Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dimoderasi oleh Keefektifan Komite Audit dalam Perspektif *Fraud Hexagon*" bahwa *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, *Ego* dan *Collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *Stimulus* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian tersebut, peran komite audit sebagai

pemoderasi terbukti mampu memperlemah *Stimulus*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, *Ego* dan *Collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tasya Kamila F & Zahra Parinduri A (2023) “Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi” bahwa *Stimulus*, *Rationalization*, *Capability*, *Ego*, dan *Collusion* berpengaruh secara positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, sedangkan *Opportunity* berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Dalam penelitian tersebut, peran komite audit sebagai pemoderasi mampu memperlemah *Ego* terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan komite audit tidak mampu memperlemah *Stimulus*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, & *Collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Oktaviany F & Resikino (2023) “*Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon dengan Moderasi Audit Committee*” bahwa *Ego* & *Collusion* berpengaruh positif dalam meningkatkan kecurangan laporan keuangan, sedangkan *Stimulus*, *Opportunity*, *Rationalization* & *Capability* tidak berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian tersebut, peran komite audit sebagai variabel moderasi tidak mampu melemahkan *Stimulus*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability* & *Collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan dan hanya mampu melemahkan *Ego* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Putra Reza A & Herawaty V (2024) “Faktor-faktor Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dimoderasi oleh Keefektifan Komite Audit dalam Perspektif Fraud Hexagon” bahwa *Rationalization*, *Ego* & *Collusion* berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan *Stimulus*, *Opportunity*, & *Capability* tidak berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya kecurangan laporan

keuangan. Dalam penelitian tersebut, peran komite audit sebagai variabel moderasi mampu memitigasi *Stimulus, Opportunity, Rationalization, Capability & Collusion* dalam kecurangan laporan keuangan dan tidak mampu memitigasi *Ego* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari 5 artikel tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian terkait dengan pengaruh *fraud hexagon* dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sehingga membuat penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian kembali dan di dukung oleh kasus terbaru mengenai indikasi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan 5 artikel di atas dan kasus kecurangan laporan keuangan sektor infrastruktur, penulis tertarik membuat hipotesis lebih lanjut dengan menambahkan variabel *Financial Distress* dengan judul **“Pengaruh *Fraud Hexagon* dan *Financial Distress* dengan Komite Audit sebagai Pemoderasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”** yang terdiri atas variabel *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance*, dan *Collusion* pada emiten Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mencakup rumusan masalah pada emiten sektor infrastruktur Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, sebagai berikut :

1. Apakah *Fraud Hexagon* yang terdiri atas *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, & Collusion* berpengaruh terhadap kecurangan Laporan keuangan ?

2. Apakah *Financial Distress* terhadap kecurangan Laporan keuangan ?
3. Apakah Komite Audit memperlemah *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, & Collusion* terhadap kecurangan Laporan Keuangan ?
4. Apakah Komite Audit memperlemah *Financial Distress* terhadap kecurangan Laporan Keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, pada emiten sektor infrastruktur Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut

1. Menganalisis pengaruh *Fraud Hexagon* yang terdiri atas *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, & Collusion* terhadap kecurangan Laporan Keuangan.
2. Menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap kecurangan Laporan Keuangan.
3. Mengetahui peran Komite Audit dalam memperlemah *Fraud Hexagon* yang terdiri atas *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, & Collusion* terhadap potensi kecurangan Laporan Keuangan.
4. Mengetahui peran Komite Audit dalam memperoleh *Financial Distress* terhadap kecurangan Laporan Keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademik dan ilmu pengetahuan

Penelitian ini mempunyai manfaat untuk bidang akademik dan

pengetahuan yaitu sebagai referensi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Profesional

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan khususnya di bidang *fraud* Indonesia.
- b. Mengharapkan proposal tesis ini bisa menunjukan langkah apa yang akan diambil pemerintah dalam menyikapi *fraud* laporan keuangan.
- c. Diharapkan perusahaan melakukan proses pelaporan yang baik, bertanggungjawab, serta transparan dan memiliki fungsi yang seharusnya ada guna memastikan kualitas informasi laporan keuangan.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi tambahan.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diperoleh gambaran permasalahan yang luas. Supaya terfokus pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penulis membatasi masalah penelitian hanya pada, yaitu :

1. Unit analisis pengolahan data emiten sektor infrastruktur Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Variabel independen *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capabilty, Ego, Collusion*, dan *Financial Distress*.
3. Variable dependen Potensi Kecurangan pada Laporan Keuangan.
4. Variabel Moderasi Komite Audit.

1.6 Sistematika Penelitian

Agar lebih terfokus dalam penulisan ini maka penulisan memberikan gambaran keseluruhan penelitian yang dibuat secara sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan landasan teori yang berguna sebagai dasar penulisan, penelitian terdahulu, rangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan variabel penulisan beserta definisi, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penulisan.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum objek penelitian, Sejarah emiten infrastruktur, struktur pasar modal, gambaran umum sektor infrastruktur, Deskripsi hasil penulisan, hasil analisis penulisan, dan pembahasan hasil penulisan yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Simpulan dan saran-saran.